

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta yang tersebar di beberapa provinsi. Salah satunya yaitu di Provinsi Kalimantan Selatan, terutama di ibu kotanya yaitu Banjarmasin dapat ditemui Perguruan Tinggi diantaranya, Universitas Islam Negeri Antasari, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Universitas Islam Kalimantan Muhammadiyah Banjarmasin, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer, dan Perguruan Tinggi lainnya.

Mahasiswa yang berkuliah di Kota Banjarmasin tidak hanya berdomisili di daerah Banjarmasin saja namun terdapat juga mahasiswa yang berasal dari luar daerah Banjarmasin yang disebut dengan mahasiswa perantauan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mahasiswa yang merantau adalah orang yang menuntut ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi yang berada di luar daerah tempat tinggalnya, dan hal tersebut mengharuskan seorang mahasiswa perantauan berada di luar daerah tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu yaitu selama masa studinya.¹ Menurut Mochtar Naim ada beberapa alasan seorang individu merantau salah satunya adalah faktor

¹Cindy Frency Halim dan Agoes Dariyo, "Hubungan Psychological Well Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau," *Jurnal Psikogenesis* Vol. 4 No.2 (2016): 171.

pendidikan yaitu, seorang individu ingin melanjutkan pendidikan sesuai bidang yang diinginkan, menambah dan memperluas ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, atau kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal tempat tinggal.² Mahasiswa perantauan yang sedang melaksanakan pendidikan di perguruan tinggi kota Banjarmasin berasal dari berbagai daerah salah satunya berasal dari Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ketua Himpunan Mahasiswa Kalimantan Tengah terdapat kurang lebih 500 orang mahasiswa Kalimantan Tengah yang berkuliah di Banjarmasin.³

Indonesia terkenal dengan keberagaman suku pada setiap wilayahnya seperti pada Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Keberagaman suku ini sesuai dengan Firman Allah swt. *QS. Alhujarat ayat 49/13*.⁴

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ
 عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai Manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.

²Marshellena Devinta, Nur Hidayah, dan Grendi Hendrastomo, “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 5 (2016): 5.

³Fuah Kholis, Ketua Himpunan Mahasiswa, Wawancara Pribadi, 27 Februari 2019.

⁴Wafa Maulida Zahro, “Sikap Sosial Surat Al-Hujarat Ayat 11-13 Dan Implikasinya Pendidikan Akhlak,” 2017, 9.

Suku terbesar di Kalimantan Selatan adalah suku Banjar.⁵ Sedangkan suku di daerah Kalimantan Tengah identitas kulturalnya indentik dengan suku Dayak.⁶ Tentunya dengan perbedaan suku ini maka secara kultural dan kebiasaan serta adat istiadat juga tidak sama. Dengan keberagaman tersebut mahasiswa luar daerah yang berkuliah di Banjarmasin dituntut agar dapat menyesuaikan diri khususnya bagi subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Kalimantan Tengah.

Dari perbedaan kultural dan perpindahan wilayah tersebut menghasilkan permasalahan serta perubahan tersendiri bagi mahasiswa perantauan. Budaya yang berbeda di tempat merantau memiliki potensi menimbulkan masalah dan tekanan, karena seorang individu dituntut agar menerima serta memahami nilai budaya yang baru dan itu bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut didukung dengan penelitian Sabrina yang menyatakan masalah yang biasa dihadapi mahasiswa perantauan yaitu masalah psikososial yang tidak terbiasa dengan kebiasaan, norma, dan nilai sosial yang baru, dalam aspek pemahaman bahasa, perubahan dalam sistem dukungan yaitu berkaitan dengan orang tua, teman sebaya, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri.⁷ Selanjutnya mahasiswa perantauan tidak hanya dihadapkan pada perbedaan kultural yang menuntutnya harus dapat

⁵Emina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol.5 No.1 (2014): 2.

⁶Hamid Darmadi, "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo," *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol.3 No.1 (2016): 326.

⁷Bia Sabrina Rahayu Saniskora dan Sari Zakiah Akmal, "Peranan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Terhadap Stress Akademik Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta" Vol 4, No. 1 (Juni 2017): 96.

menyesuaikan diri, namun masalah pengaturan pribadi menjadi aspek penting bagi mahasiswa perantauan, sebagaimana Avuan mengungkapkan bahwa mahasiswa perantauan diharapkan dapat mengatur kehidupan yang berbeda antara di rumah dan tinggal sendiri jauh dari orang tua pengaturan tersebut dimulai dari hal kecil seperti mengatur waktu berangkat kuliah, jam tidur, makan, kebersihan tempat tinggal, cuci baju dan hal lainnya, karena dari hal kecil tersebut dapat berpengaruh terhadap setiap proses kehidupannya sebagai perantau.⁸ Masalah mahasiswa perantauan di atas sesuai dengan pendapat Brouwer yang mencatat beberapa masalah yang harus diperhatikan dan dipahami seorang mahasiswa perantauan yang berkaitan dengan penyesuaian dirinya terhadap situasi kondisi dan status baru yang dihadapi. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan yang disebutkan Brower yaitu perbedaan cara belajar, perpindahan tempat, mencari teman baru dan masalah pergaulan, perubahan relasi, pengaturan waktu yang lebih bebas, dan berubahnya pemahaman nilai-nilai hidup karena keterbukaan informasi yang mudah dilihat, dibaca dan didengar sehingga dapat mengakibatkan terjadinya krisis nilai.⁹ Hal tersebut membuat mahasiswa perantauan memerlukan penyesuaian diri untuk lingkungannya yang baru, yang mana dengan penyesuaian diri itu dapat mempermudah setiap aktifitas di lingkungan tempat tinggal (kost) maupun di lingkungan kampus.¹⁰ Karena penyesuaian diri adalah kemampuan yang harus

⁸Avuan Muhammad Rizki, *7 Jalan Mahasiswa* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 31–32.

⁹Vitalis Herjayanto Nugroho, “Tingkat Kecemasan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan dan Konseling,” 2018, 30–31.

¹⁰Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, dan Kezia Arum Sary, “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Geger Budaya,” *E-Journal Ilmu komunikasi* Vol.6 No.3 (2018): 224.

dimiliki seorang mahasiswa demi keberhasilan pendidikan yang ditempuhnya.¹¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap salah seorang mahasiswa perantau yang berasal dari Kalimantan Tengah terkait penyesuaian dirinya, ia mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang harus dipahami dirinya ketika ia merantau di Kalimantan Selatan, selain itu masalah lain yang dihadapi dirinya adalah pergaulan serta rindu rumah. Berikut wawancaranya :

Kita pake bahasa kalimantan tengah sedang berbicara dengan orang di Banjarmasin misalnya bahasa kalteng “aku mau itu kam” tapi pemahaman orang di banjarmasin “kam” itu artinya “ikam” padahal “kam” itu adalah imbuhan, dan dalam bahasa banjar artinya “aku mau itu pang” jadinya memilki konteks pemahaman yang berbeda, itu masalahnya.¹²

Penyesuaian diri adalah proses individu dalam menciptakan keseimbangan hubungan diri dan lingkungannya.¹³ Menurut Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan akibat usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Schneiders memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar

¹¹Halimatus Sakdiah, Rabiatal Adawiah, dan Muhammad Husaini Abbas, “Pengaruh Religious Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa,” *Jurnal Studia Insania* Vol.6 No.1 (2018): 1.

¹²Mila, Mahasiswa Perantauan dari Kalimantan Tengah, Wawancara Pribadi, 17 April 2019.

¹³Augusto da Costa, dkk., “The Impact of Self Adjustment on Academic Achievement of The Students,” *Journl Of Intensive Studies on Language Literature, Art, and Culture* Vol. 2 No.1 (2018): 2.

diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Itu berarti penyesuaian diri adalah sebuah proses didalam kehidupan.¹⁴ Salah satu cara individu dalam merealisasikan proses penyesuaian dirinya dapat dilakukan dengan berinteraksi. Adapun interaksi yang dapat dilakukan individu yaitu dengan berkomunikasi. Sebagaimana Menurut Jalaluddin Rakhmat komunikasi adalah interaksi sosial antara individu dan individu lainnya.¹⁵ Sebagaimana juga yang diungkapkan Aristoteles bahwa individu perlu memiliki penyesuaian diri antara pembicara (komunikator) kepada situasi para pendengarnya.¹⁶ Diperkuat dengan jurnal dari Ahmad Fahmi Mubarak yang memberikan saran untuk para perantau yang melakukan penyesuaian diri agar meningkatkan komunikasi dengan orang lain.¹⁷

Komunikasi adalah sebuah kebutuhan bagi setiap orang. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun (sadar) digunakan untuk berkomunikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Albert Mehrabian, yakni penulis *The Silent Message*, 7% hasil komunikasi ditentukan oleh penggunaan kata-kata, 38% pemahaman pesan berdasarkan pada nada suara, dan 55% berdasarkan pada ekspresi wajah, gerak tangan, posisi tubuh, dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal lain.¹⁸ Namun komunikasi yang efektif adalah apabila pesan disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami dan penerima

¹⁴Ghufron dan S, *Teori-Teori Psikologi*, 51.

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

¹⁶Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 17.

¹⁷Ahmad Fahmi, "Penyesuaian Diri Para Pendatang Baru," *Journal Of Social and Industrial* Vol.1 No.1 (2012): 21.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 288.

menginterpretasikan isi pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.¹⁹ Dalam berkomunikasi yang efektif tidak hanya diukur dengan aspek nonverbalnya namun aspek verbal merupakan faktor penting untuk berkomunikasi. Karena dengan komunikasi verbal seseorang individu dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskan, saling bertukar perasaan, pemikiran serta pengalaman dengan lisan.²⁰

Menurut Octa Dwienda komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyampaikan sebuah maksud perasaan, pikiran.²¹ L, Tubbes Stewart dkk, berpendapat bahwa komunikasi verbal adalah penerimaan sistem syaraf seseorang kepada sistem syaraf orang lain dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna dengan yang ada dalam pikiran si pengirim, secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur unsur dasar bahasa.²²

Manusia secara mutlak adalah makhluk sosial, belajar mengembangkan diri dari lingkungan agar dapat mengembangkan kemampuan kecakapan, kemampuan membangun hubungan serta kemampuan lainnya, sehingga

¹⁹Imu, "Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan," *Jurnal Komunikasi* Vol.9 No.1 (2017): 11.

²⁰ Roudhounah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Press dan Lembaga Universitas Islam Negeri, 2007), 1.

²¹Octa Dwienda Ristica dan dkk, *Cara Menjadi Bidan Yang Komunikatif*, cet I (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 89.

²²Sari Ramadanty, "Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.5 No.1 (2014): 2.

memberikan sumbangan terhadap kelompok sosialnya dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang sudah terbentuk di dalam kelompoknya.²³

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Tengah dengan aspek komunikasi verbal dan penyesuaian diri. Dan hal tersebut lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Antara Komunikasi Verbal dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan dari Kalimantan Tengah Di Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat komunikasi verbal mahasiswa perantauan dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantauan dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin
3. Adakah hubungan antara komunikasi verbal dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin?

²³Gerungan, *Psikologi Sosial*, 29.

C. Tujuan Penelitian Dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tingkat komunikasi verbal mahasiswa perantauan dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantauan dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin
- c. Untuk membuktikan adanya hubungan tingkat komunikasi verbal dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin.

2. Signifikasi penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis berupa:

a. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah:

- 1) Penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi atau pembandingan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan hubungan komunikasi verbal dan penyesuaian diri untuk peneliti selanjutnya dan bagi

mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin khususnya jurusan Psikologi Islam

- 2) Untuk peneliti, penelitian ini adalah pengalaman yang dapat digunakan sebagai bekal dalam meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari.
- 3) Untuk subjek yaitu mahasiswa Kalimantan Tengah penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai komunikasi verbal dan penyesuaian diri mahasiswa Kalimantan Tengah di Banjarmasin.

b. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah:

- 1) Secara teoritis penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi literatur kampus Universitas Negeri Antasari Banjarmasin terkait teori komunikasi verbal dan penyesuaian diri.
- 2) Secara teoritis penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat sebagai literatur dalam bidang Psikologi Islam dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran teori terkait aspek komunikasi verbal menurut Octa Dwienda dan aspek penyesuaian diri menurut Schneiders.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati di sebuah penelitian.²⁴

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami, komunikasi juga dapat dikatakan sebagai hubungan, kontak dan perhubungan.²⁵

Verbal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah secara lisan berupa kata-kata (bukan tertulis).²⁶ Menurut Octa Dwienda komunikasi adalah sarana untuk menyatakan pesan perasaan, pikiran dan maksud kita dengan bahasa²⁷ Aspek komunikasi verbal menurut Octa Dwienda komunikasi verbal merujuk pada beberapa aspek yaitu:

- a. Perbendaharaan kata, yaitu menggunakan kata yang dapat dimengerti dan dipahami sehingga menjadi menarik dalam berkomunikasi
- b. Kecepatan, yaitu agar sebuah komunikasi efektif maka atur kecepatan penyampaian, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat,

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 74–75.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 4 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 721.

²⁶Nasional, 1546.

²⁷Ristica dan dkk, *Cara Menjadi Bidan Yang Komunitatif*, 89.

- c. Intonasi suara, yaitu intonasi atau penekanan suara yang berbeda pada saat berkomunikasi akan mempengaruhi terhadap setiap arti pesan yang disampaikan,
- d. *Humor*, yaitu selingan dalam komunikasi yang dapat meningkatkan kehidupan bahagia karena sebagai salah satu terapi bagi pendengarnya karena dapat menimbulkan tawa.
- e. Singkat dan jelas, komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas. Langsung pada pokok permasalahan sehingga lebih mudah dimengerti. pembicaraan yang bertele-tele sering menimbulkan perasaan jenuh dan kadang tidak menarik
- f. Waktu yang tepat, yaitu waktu dan kondisi atau hal yang kritis perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk komunikasi.²⁸

2. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian berasal dari kata sesuai yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cocok, serasi benar, seimbang, selaras, seirama, berpatutan, sependapat, baik sekali.²⁹ Sedangkan pengertian diri adalah badan, seseorang pribadi, tidak dengan yang lain.³⁰

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri sebagai suatu cara khas dari individu dalam mengadakan reaksi terhadap situasi dari

²⁸istica dan dkk, 89-91.

²⁹Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 619.

³⁰Chulsum dan Novia, 197.

dalam diri maupun luar dirinya. Situasi dari dalam diri individu adalah seperti adanya usaha untuk mengatasi ketengangan, kebutuhan maupun konflik yang ada dengan baik sehingga ada keselarasan antara kebutuhan dari dalam dengan tuntunan dari lingkungan.³¹

Menurut Schneiders terdapat aspek-aspek penyesuaian diri yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan emosi yang berlebihan yaitu, adanya kontrol emosi yang memungkinkan untuk individu dalam mengatasi masalah dan dapat melakukan pemecahan masalah ketika muncul masalah.
- b. Pertahanan diri yang minimal yaitu, merespon masalah dengan normal dan dalam penyelesaian masalah dilakukan dengan melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri.
- c. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal yaitu, perasaan frustrasi tidak dapat berdampak pada individu dalam bereaksi secara normal yaitu dalam kemampuan berfikir, perasaan, motivasi, dan tingkah laku terhadap situasi kondisi atau penyelesaian masalah.
- d. Kemampuan mengarahkan diri dan pertimbangan rasional yaitu, seorang individu memiliki kemampuan berfikir dengan melakukan pertimbangan terhadap setiap masalah atau konflik dan individu juga memiliki kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan terhadap pemecahan masalah di situasi apapun.

³¹Ghufron dan S, *Teori-Teori Psikologi*, 51.

- e. Kemampuan belajar, penyesuaian diri adalah suatu proses belajar yang berkesinambungan dengan perkembangan individu dalam kemampuan mengatasi masalah.
- f. Pemanfaatan pengalaman masa lalu yaitu dalam proses perkembangan dan perubahan yang ada, peran pengalaman masa lalu sangat penting, baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain dan dapat digunakan dalam menganalisis setiap masalah dan penyelesaian masalah tersebut.
- g. Kemampuan bersikap realistis dan objektif yaitu, penyesuaian secara konsisten berkaitan dengan sikap realistik dan objektif yang berasal dari pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi dan keterbatasan seorang individu yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya.³²

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang hanya bersifat sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah sampai dapat dibuktikan kebenarannya di sebuah penelitian.³³

Adapun hipotesis dalam penelitian tersebut hipotesis kerja(Ha) yaitu adanya hubungan positif antara komunikasi verbal dan penyesuaian diri mahasiswa Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin. Artinya semakin tinggi

³²Mira Helviana, "Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantauan di Daerah Yogyakarta (Studi Pada Mahasiswa Kabupaten Pelalawan," 2017, 3-5.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rnika Cipta, t.t.), 64.

tingkat komunikasi verbal maka semakin tinggi penyesuaian diri mahasiswa perantauan dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin. Sebaliknya semakin rendah komunikasi verbal maka semakin rendah penyesuaian diri mahasiswa perantauan dari Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi karena adanya keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

- *Journal Of Social And Industrial Psychology*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012, yang disusun oleh Ahmad Fahmi Mubarak dengan judul “ Penyesuaian Diri Para Pendatang Di Lingkungan Baru”. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya motivasi internal subjek yang menjadi determinan utama dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan dan saran dari penelitian ini adalah agar masyarakat pendatang meningkatkan komunikasi baik kepada masyarakat pendatang maupun setempat. Penelitian diatas dan penelitian saya memiliki persamaan yaitu menggunakan variabel penyesuaian diri. Namun penelitian diatas hanya menggunakan satu variabel sedangkan penelitian saya menggunakan dua variabel yaitu komunikasi verbal dan penyesuaian diri.
- *Journal of Adult Development*, Volume 19 Nomor 1, angdisusun oleh *Crystal L. Park, Donald Edmondson, and Joshua Lee* yang berjudul

Development of Self-regulation Abilities as Predictors of Psychological Adjustment Across the First Year of College, yang menghasilkan bahwa secara keseluruhan hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa ketiga sumber daya regulasi diri yang dipelajari disini adalah sebagai penentu-penentu penyesuaian bagi siswa ketika mereka menavigasi transisi ke tahun pertama kehidupan kampus.

Penelitian di atas memiliki persamaan yang ingin dikaji pada penelitian saya yaitu masalah penyesuaian diri. Namun memiliki variabel yang berbeda dalam mempengaruhi penyesuaian diri, jika penelitian di atas menggunakan variabel regulasi diri maka saya menggunakan variabel komunikasi verbal sebagai pengaruh penyesuaian diri.

- *Jurnal Character*, Volume 03 Nomor 2 Tahun 2015, yang disusun oleh Aulia budi Septanti Sari dan Olievia Prabandini Mulyana dengan judul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Pada Guru di Sekolah Dasar Negeri Yang Merger. Hasil dari penelitian tersebut bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada subyek penelitian.

Perbedaan penelitian saya dan penelitian tersebut yaitu penelitian di atas menggunakan variabel komunikasi interpersonal sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan komunikasi verbal dan

penyesuaian diri. Dari segi subyek memiliki perbedaan yaitu subjek penelitian di atas adalah guru sedangkan penelitian saya adalah mahasiswa perantauan.

- *E- Journal*, Volume 2 No. 1 Tahun 2014, yang disusun oleh Kt. Kartika Sari Dewi, Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari dengan judul Kontribusi Kualitas komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada nya hubungan positif antara komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa yaitu sebesar 77,97%.

Perbedaan penelitian saya dan penelitian di atas yaitu pada subjek penelitian yaitu penelitian di atas subjeknya adalah siswa, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa yang merantau.

- *Journal Advances in Social, Education and Humanities Research (ASSEHR) Volume 125 Nomor 1*, hasilnya menjelaskan bahwa komunikasi verbal dan non verbal mendukung keberhasilan dalam pendidikan antara guru dan siswa.
- Skripsi, yang disusun oleh Istijabatis Sanati denfan judul “Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Antara Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal. Hasil dari penelitian ini banyak mahasiswa asing yang lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal dibandingkan dengan bahasa nonverbal.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian skripsi di atas yaitu penelitian di atas menggunakan komunikasi verbal dan non verbal antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dan di penelitian saya berfokus pada penelitian variabel komunikasi verbal dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi diketik dengan menggunakan jenis huruf Times New Roman ukuran 12 spasi pada kerta HVS putih ukuran A4. Skripsi diketik dengan pengaturan margin atas 4 cm, margin kiri 4 cm, margin bawah 3cm, margin kanan 3 cm dari tepi kertas.³⁴

Agar dapat menyampaikan gambaran terkait penelitian tersebut dengan jelas maka, disusunlah suatu sistem penulisan yang berisi informasi-informasi dan hal-hal yang akan dibahas pada tiap-tiap bab.

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, mengangkat judul Hubungan Antara Komunikasi Verbal dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin dengan mengemukakan beberapa alasan untuk peneliti terkait tema. Kemudian dipertegas dengan rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan penyesuaian diri mahasiswa Kalimantan Tengah di Kota Banjarmasin, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikasi

³⁴Fatrawati Kumari, M. Zainal Abidin, dan Mujiburrahman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2017), 12–13.

penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penelitian..

Bab II : Berisikan Landasan teori yang akan menjelaskan terkait masing-masing variabel penelitian dari komunikasi verbal dan penyesuaian diri.

Bab III : Metode penelitian berisikan penjabaran metode penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, indentifikasi variabel, populasi dan sampel, sumber data dan tehnik pengumpulan data kerangka dasar penelitian tehnik pengumpulan data, instrument penelitian validitas dan reliabilitas, tehnik pengolahan data, analisis data dan proses penelitian .

Bab IV : Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan yang terkait masalah dalam penelitian ini

Bab V : Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran dari penelitian ini